

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGELOLAH PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN

Nurul Khazanah¹, Samsidar¹, Rini Agustini², Darliana Sormin¹, Mira Rahmayanti¹

¹ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

² Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: khazanahnurul0@gmail.com, samsidar@um-tapasel.ac.id, rini@um-tapasel.ac.id, darliana.sormin@um-tapasel.ac.id, mira.rahmayanti@um-tapasel.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the role of Aqidah Akhlaq teachers and the efforts made by teachers in managing learning at Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan. The research methodology employed is qualitative, involving structured observations and interviews with research informants as data collection techniques. The interview results were analyzed using qualitative analysis techniques and presented narratively. The analysis and discussion of the research results conclude that the role of Aqidah Akhlaq teachers in managing learning at Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan significantly impacts students' understanding of Aqidah Akhlaq subjects. The teaching of Aqidah Akhlaq begins from grade X through grade XII, with two weekly sessions lasting 2 x 45 minutes each. Teachers use lecture, discussion, and question-and-answer methods to ensure that students can understand and apply the material. Additionally, the teachers' efforts to enhance the quality of learning involve increased direct communication with students regarding the content taught, fostering full concentration within the classroom.

Keywords: *Role, Teacher, Learning of faith and morals*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan pengamatan dan wawancara terstruktur kepada informan penelitian sebagai teknik pengumpulan data. Hasil wawancara tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan disajikan secara naratif. Hasil analisis dan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang sudah dimulai semenjak kelas X sampai kelas XII, dimana setiap minggunya terdapat 2 kali pertemuan selama 2 x 45 menit. Guru menggunakan metode mengajar ceramah, diskusi, dan tanya jawab agar materi yang disampaikan mampu dipahami dan diterapkan oleh siswa. Sementara itu, Upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran berlangsung dengan baik adalah memperbanyak komunikasi secara langsung dengan para siswa terkait materi yang diajarkan sehingga menimbulkan konsentrasi yang penuh di dalam kelas.

Kata Kunci: *Peran, Guru, Pembelajaran Akidah Akhlak*

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter adalah watak, sifat, hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik yang cerdas akan tetapi juga menjadi peserta didik yang berkarakter baik (berakhlak mulia). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007) Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dikaji lebih dalam lagi, karena pendidikan karakter merupakan salah satu wujud dari upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Terlebih lagi akhir-akhir ini sebagian peserta didik kurang memperhatikan karakter dirinya, seperti kekerasan, kurangnya sopan santun, kurangnya perilaku terpuji dan aneka perilaku lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit juga dari peserta didik yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Kesopanan, ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya menjadi hal yang jarang ditemukan pada diri peserta didik.

Budiwan, yang disampaikan oleh Suyudi menyatakan problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di pihak lain tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. (Muhammad Suyudi dan Nasrul Wathon, 2020).

Sebagai salah satu negara yang ber mayoritaskan Islam, tentu saja pendidikan Islam ikut andil dalam upaya pendidikan karakter ini. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimami, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2005).

Seiring berkembangnya zaman, ada beberapa hal yang memperhatikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya yaitu ketika menghadapi era globalisasi, dimana semua hal menjadi praktis dan memudahkan banyak kepentingan hidup. Namun, akibat dari kecanggihan ini pula banyak orang mengalami kemerosotan akhlak, dan tidak sedikit juga yang terbantu untuk meningkatkan kualitas Akhlak. Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam harus memiliki target dalam meningkatkan mutu kurikulum pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sehingga memberikan makna yang berarti bagi bekal kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. (Vita Fitriatul Ulya, 2018).

Disini kita tersadarkan bahwa pendidikan sangatlah urgen untuk menyadarkan kemerosotoan Akhlak menuju masyarakat yang berakhlak mulia. Muhaini menyebutkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak adalah pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak karena merupakan sebagai pondasi awal dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin tinggi mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang. Dengan begitu, anak

memiliki karakter yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang datang dari luar serta mampu memahami. (Muhaini, 2019).

Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing) terutama dalam aspek Akidah (tauhid) dan Akhlak, terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being) sehingga mencerminkan ajaran Agama Islam yang Rahmatan lil alamin. Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlak. Apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik pula. Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat selalu berusaha memperbaiki Akhlak pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah Akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi baik.

Menurut Ibu Wasliah Lubis selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan menyampaikan bahwa MAN 1 Padangsidempuan merupakan salah satu Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) yang bergerak dibidang keagamaan, yang menyiapkan beberapa mata pelajaran keislaman seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga sangat tepat untuk memberikan pendidikan akhlak yang positif kepada para siswa. Akhlak tersebut ditunjukkan dengan tindakan, perilaku, perkataan, dan rasa hormat kepada orang lain. Pendidikan Akidah Akhlak dapat menjadi sarana untuk membentuk Akhlak siswa, diantaranya dengan menanamkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan santun, berperilaku baik, dan tidak menyakiti temannya.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di MAN 1 Padangsidempuan, peneliti menjumpai Ibu Masjuniati, S.Pd selaku guru Akidah akhlak kelas XII MAN 1 Padangsidempuan. Dalam pertemuan tersebut beliau menyampaikan bahwa metode yang dilakukan dalam mengelolah pembelajaran dikelas agar tercipta kondisi yang aktif, kreatif, dan kondusif adalah dengan memperbanyak interaksi langsung dengan para siswa baik ketika penyampaian materi sampai ke tanya jawab. Perhatian penuh yang diberikan kepada para siswa akan menimbulkan rasa di perhatikan dan dihargai. Dengan demikian maka ilmu yang akan disampaikan akan menimbulkan hasil yang maksimal ditandai dengan pemahaman siswa yang penuh serta bukti nilai ujian yang bagus.

Selanjutnya, peneliti menjumpai Bapak Mustakim, S.Pd selaku guru bidang studi Akidah Akhlak kelas X MAN I Padangsidempuan. Beliau mengatakan bahwa untuk mengelolah kelas perlu konsentrasi penuh serta upaya yang maksimal agar kondisi kelas menjadi kondusif. Jumlah siswa sangat mempengaruhi guru dalam mengelolah pembelajaran di kelas. Hal itu dikarenakan bahwa jika jumlah siswa terlalu banyak maka bisa jadi guru kewalahan dalam mengatur semua siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus sudah mempersiapkan trik dan target dalam mengelolah pembelajaran dikelas agar berhasil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sebagai salah satu Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) yang bergerak dibidang keagamaan sudah memiliki visi dan misi yang kuat untuk mencetak generasi bangsa yang berakhlak baik dengan menerapkan beberapa pelajaran – pelajaran keagamaan semenjak kelas X sampai kelas XII, namun faktor eksternal siswa baik di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain lebih besar memberikan pengaruh buruk terhadap siswa yang mengakibatkan siswa belum sepenuhnya menerapkan visi dan misi yang ditargetkan oleh sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah Ibu Wasliah Lubis, Ibu Masjuniati dan Bapak Mustakim selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Padangsidempuan dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

sendiri menunjukkan hasil yang sama. Kondisi yang dijabarkan diatas mencerminkan sebagaimana label sekolah berbasis Islami yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat maupun sekolah-sekolah yang lain. Tentu saja hal-hal tersebut juga tidak jauh dari bagaimana guru berperan dalam mengelola pembelajaran dikelas, utamanya guru Akidah Akhlak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran

Kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan atau organisasi maka peranan berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat. Pengertian peran atau peranan menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut: 1) Menurut Hamalik, peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. (Oemar Hamalik, 2007). 2) Menurut Habel, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. (Habel, 2015). 2) Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. (Soerjono Soekanto, 2002).

Dari beberapa pengertian peran menurut para ahli diatas dapat dikatakan bahwa peran ialah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat terhadap seseorang tersebut.

B. Guru

Pada umumnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi serta menilai peserta didik. Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya. (Sormin, n.d.). Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. (Abdul Hamid, 2017).

Peran guru menurut Amri yang disampaikan oleh Azka yaitu sebagai berikut: 1) Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator. 2) Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik. 3) Informator yaitu guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 4) Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik. 5) Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar. 6) Inisiator yaitu guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. 7) Fasilitator yaitu guru hendaknya menyediakan fasilitas yang kemungkinan anak didik dapat belajar secara optimal. 8) Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar. 9) Demonstrator yaitu guru dituntut untuk dapat memahami pelajaran secara optimal. 10) Pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa. 11) Mediator yaitu guru dapat

berperan sebagai penyedia media dan penengan dalam proses pembelajaran peserta didik. 12) Supervisor yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal. 13) Evaluator yaitu guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran. (Azka Asma Salsabillah, 2021).

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang, atau bahkan lebih rendah. Sebab dengan potensi akalunya manusia bias berbuat lebih hina dan lebih jahat daripada binatang.

Berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Akidah akhlak adalah: memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang Akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Berdasarkan pengertian diatas, pada sub bab ini peneliti menghubungkan antara pengertian Akidah akhlak dengan tujuan dipelajarinya kedua materi tersebut, baik secara formal di sekolah-sekolah yang berciri khas kan Islam, ataupun sekolah umum. Dengan memasukan materi Akidah Akhlak pada bidang studi Agama Islam dan juga secara kehidupan umum di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita yang pada prinsipnya pembelajaran ataupun penanaman Akidah Akhlak mempunyai tujuan untuk membersihkan hati dan perbuatan manusia dari syirik menyekutukan Allah swt. dan dari sikap teguh kukuh pada keyakinan dan ajaran-ajaran Allah swt. yang disampaikan Nabi beserta Rasulnya. (Syifa Fauziyah, 2020).

3. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis data yang dihasilkan oleh informan pada umumnya terbagi dua macam, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan). Data primer adalah data yang didapatkan dari orang yang mengalami, yang melakukan, dan sebagainya, dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak dan Kepala Sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang yang mengamati suatu kejadian, dalam penelitian ini adalah yaitu siswa, wakil kepala sekolah, dan guru-guru. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

Dalam membentuk karakter siswa di sekolah guru mempunyai peran yang sangat penting. Ketika berada di barisan depan, guru menjadi contoh bagi siswa – siswanya, ketika berada di barisan tengah, guru menjadi pemberi semangat kepada siswa – siswanya, dan apabila berada dibarisan belakang, guru memberi dorongan motivasi kepada siswa – siswanya. Guru mendidik dan mengasuh siswa- siswanya dengan memberikan nilai – nilai yang positif agar tercetak generasi manusia yang berkarakter. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, peneliti memperoleh informasi mengenai pengajaran dan dampak mata pelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. Wawancara dimulai dengan Bapak Rahmat Lubis, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yang menjelaskan mata pelajaran yang masuk dalam kategori keagamaan di madrasah ini, yaitu Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Ia juga menegaskan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah bagian dari kurikulum wajib bagi semua siswa, baik yang memilih jurusan MIA maupun IIS, karena institusi ini berada di bawah naungan Kementerian Agama, yang mengharuskan pendalaman keagamaan dibandingkan sekolah umum.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, Bapak Rahmat mengungkapkan bahwa ia lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sambil memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pemahaman siswa. Ia menekankan bahwa pembelajaran ini, khususnya Aqidah Akhlak, bertujuan agar siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka, meskipun respons siswa bervariasi.

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Bapak Marataon Hasibuan, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, yang menyebutkan bahwa Aqidah Akhlak diajarkan sejak siswa berada di kelas X. Ia menyatakan bahwa pembelajaran ini memiliki pengaruh positif terhadap perubahan karakter siswa ke arah yang lebih baik, meskipun karakter siswa masih dapat berubah-ubah karena mereka berada pada usia remaja. Beliau juga mengungkapkan bahwa setiap siswa diharapkan menunjukkan adab baik terhadap orang tua, teman, dan lingkungan sebagai standar karakter yang baik.

Peneliti kemudian mewawancarai Ibu Masjuniati, guru Aqidah Akhlak di kelas XII, yang menjelaskan bahwa ia mengajar dua kali seminggu dan menerapkan metode ceramah serta tanya jawab. Ia juga membuat kelompok diskusi untuk mendorong interaksi aktif di dalam kelas, terutama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Ibu Masjuniati, kondisi ruang kelas yang dekat dengan jalan raya menjadi kendala tersendiri, karena kebisingan mengganggu konsentrasi siswa.

Ibu Masjuniati juga mencatat bahwa ada perbedaan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, siswa cenderung menunjukkan sikap sopan, tetapi ketika di luar kelas, mereka sering menunjukkan karakter yang lebih bebas. Untuk mengatasi masalah karakter siswa, pihak sekolah menerapkan pendekatan bertahap, mulai dari teguran, konseling, hingga panggilan orang tua jika diperlukan.

Dalam hal pengaruh lingkungan pertemanan, Ibu Masjuniati menjelaskan bahwa karakter siswa seringkali dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka. Kelompok dengan anggota yang memiliki karakter baik cenderung membentuk lingkungan yang positif, sedangkan kelompok dengan siswa berperilaku buruk dapat memperkuat karakter negatif.

Sebagai kesimpulan dari wawancara ini, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan diharapkan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik bagi siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan karakter tersebut di luar kelas.

Dari hasil tanggapan beberapa informan diatas, peneliti dapat menyampaikan tentang peran guru dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan. Secara umum, guru adalah orangtua pengganti siswa di sekolah sekaligus pendidik yang berperan memberi ilmu dan membentuk karakter siswa selama berada di sekolah. Tugas guru bukan sekedar memberi ilmu dan pengajaran tapi juga harus memastikan bahwa setiap anak didiknya mampu menerima ilmu yang di berikan dan mampu mempraktekannya dalam kehidupan nyata.

Ketika ada siswa yang bermasalah atau membuat keributan yang berlebihan, guru langsung menanggapi dengan memberi teguran, jika tidak ada perubahan maka akan dilakukan konseling dan jika tidak bisa ditangani oleh guru lagi maka akan berlanjut kebagian pemanggilan orangtua siswa. Peran guru yang diterapkan oleh guru MAN 1 Padangsidimpuan diatas termasuk kategori sebagai guru korektor dan evaluator, yaitu dimana guru menilai sikap, dan tingkah laku siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah serta melakukan evaluasi terhadap sikap yang buruk agar mampu diubah menjadi sikap yang baik.

Saat guru mengajar, guru menggunakan media buku LKS, serta buku paket yang masing – masing dimiliki oleh siswa, proses mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab mampu menghidupkan suasana kelas menjadi aktif dan menarik minat belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa guru MAN 1 Padangsidimpuan sudah menerapkan peran guru sebagai organisator dalam kelas.

Secara keseluruhan, peran guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan meliputi fungsi pendidikan dan pembentukan karakter siswa melalui berbagai pendekatan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai korektor, evaluator, fasilitator, dan organisator, yang bertugas menilai serta membimbing siswa agar berkembang secara akademik dan berkarakter. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru memastikan materi tidak hanya tersampaikan tetapi juga dipahami dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan nyata. Upaya ini didukung oleh metode ajar yang interaktif, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, serta kegiatan apel pagi yang rutin guna memperkuat pembiasaan karakter Islami. Kehadiran mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai standar kelulusan, bersama dukungan dari orang tua, menambah motivasi siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan. Pada akhirnya, guru di MAN 1 Padangsidimpuan memainkan peran kunci sebagai model karakter baik yang menjadi acuan utama bagi siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

B. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengelola Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan

Dalam pelaksanaannya tentu ada saja kendala yang dihadapi. Kendala utama yang dirasakan oleh guru akidah akhlak dalam menjalankan tugasnya adalah ada beberapa kelas

yang lokasinya sangat berdekatan dengan lalu lintas jalan raya yang menyebabkan kebisingan dan menimbulkan kondisi yang tidak kondusif setiap kali guru mengajar. Ruang kelas yang dimaksud adalah kelas IIS 2. Meskipun guru sudah mempersiapkan materi ajar dengan baik, namun apabila sudah masuk ke ruangan kelas tersebut maka suara – suara mobil, kereta dan becak sangat mengganggu, hal tersebut akan membuat konsentrasi siswa tidak fokus lagi yang menyebabkan materi pelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani kondisi tersebut adalah dengan menerapkan metode belajar tanya jawab dengan para siswa agar mereka tetap fokus pada materi yang diajarkan.

Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah siswa yang mempunyai karakter buruk dari awal akan mempengaruhi teman bergaulnya yang berbeda karakter dengan dirinya. Hal seperti ini akan mendapat perhatian khusus oleh guru akidah akhlak. Upaya yang diambil oleh guru dimulai dengan tahap memberi nasehat, jika nasehat yang diberikan tidak memberikan efek yang positif maka akan dilanjutkan dengan tahap diskusi bersama antara guru dengan siswa supaya guru bisa lebih mendalam mengetahui penyebab siswa berkarakter tidak baik tersebut, dan apabila kedua tahapan tersebut tidak juga mampu mengubah siswa tersebut maka akan dilakukan panggilan orang tua oleh guru akidah akhlak melalui guru BK/BP.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Guru Akidah Akhlak yang berada di MAN 1 Padangsidempuan sudah menerapkan teori peran guru menurut perspektif pendidikan islam dengan kategori sebagai korektor, organisator, fasilitator, pembimbing, dan pengelola kelas
- b. Guru Akidah Akhlak yang berada di MAN 1 Padangsidempuan mempunyai tugas yang besar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran tapi juga memastikan para siswa memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan Agama Islam.
- c. Guru Akidah Akhlak yang berada di MAN 1 Padangsidempuan menjadi guru dan sekaligus orang tua siswa yang bertanggung jawab saat mendapati ada siswanya yang bandel maka akan langsung dilakukan tindakan bimbingan personal, konseling, hingga pemanggilan orangtua jika siswa tidak bisa ditangani oleh guru lagi.

Guru Akidah Akhlak yang berada di MAN 1 Padangsidempuan mengelolah pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32).
- Azka Asma Salsabillah. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*, 3(2), 15.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2007). Balai Pustaka.
- Muhaini. (2019). Optimalisasi Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam

- Membentuk Perilaku Positif Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 177.
- Muhammad Suyudi dan Nasrul Wathon. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 2(2), 196.
- Oemar Hamalik. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algesind.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sormin, D. (n.d.). *KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN DAN MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN DARUL*. 117–130.
- Syifa Fauziyah. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Sd I Darul Mu'minin Ciledug Tangerang*. Pustaka Press.
- Vita Fitriatul Ulya. (2018). Pendidikan Islam di Indonesia, Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. *El-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 136.